BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Konsep Belajar dan Pembelajaran

1.1.1 Pengertian belajar dan pembelajaran

Slameto (2008) sejalan dengan itu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang relative dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diperoleh melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Sagala (2005:176) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa dengan menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan.

Pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Menurut William H. Burton, dalam Sagala (2005:213) pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarah dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

1.1.2 Teori Belajar dan pembelajaran

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Maimunah (2001 : 8) mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah lebih dari pada satu komimen terhadap pandangan bahwa manusia membina pengetahuan

sendiri. Ini bermakna bahwa sesuatu pengetahuan yang dipunyai seseorang individu adalah hasil dari pada aktiviti yang dilakukan oleh individu tersebut, dan bukan sesuatu maklumat atau pengajaran yang diterima secara pasif dari pada luar. Pengetahuan tidak boleh dipindahkan daripada pemikiran seseorang individu kepada pemikiran individu yang lain. Sebaliknya, setiap insan membentuk pengetahuan sendiri dengan menggunakan pengalamannya secara terpilih.

Menurut Tasker (1992:30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

b. Teori Belajar Humanisme

Teori humanisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam upayanya memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, pengagungan dan cinta dari orang lain. Dalam proses pembelajaran, kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diperhatikan agar peserta didik tidak merasa dikecewakan. Apabila peserta didik merasa upaya pemenuhan kebutuhannya terabaikan maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh motivasi berprestasi dalam belajarnya. (Lapono (2010)

Menurut Maslow, di dalam diri tiap individu terdapat sejumlah kebutuhan yang tersusun secara berjenjang, mulai dari kebutuhan yang paling rendah tetapi

mendasar sampai pada jenjang yang paling tinggi setiap individu mempunyai keinginan untuk mengaktualisasikan diri, yang oleh Carl Roger disebut dorongan untuk menjadi dirinya sendiri. Peserta didik pun mempunyai dorongan untuk menjadi dirinya sendiri, karena di dalam dirinya mempunyai kemampuan untuk mengerti dirinya sendiri, menentukan hidupnya sendiri, dan menangani sendiri masalah yang dihadapinya. Itulah sebabnya, dalam proses pembelajaran hendaknya diciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengaktualisasikan dirinya.

Dari teori tersebut sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, maka Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan teori konstruktivisme dan humanism, mengingat metode penemuan merupakan suatu proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik, proses aktualisasi diri seseorang berkembang sejalan dengan perkembangan hidupnya, karena setiap individu dilahirkan disertai potensi tumbuh kembang baik secara fisik maupun secara psikis masing-masing.

1.1.3 Hasil belajar

Menurut Marsal (1995:27) hasil belajar merupakan pemahaman, pengertian, pengetahuan atau wawasan, sedangkan menurut Samsudin (1995:115) hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud:

1. Pertumbuhan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi dan prinsip.
2. Penguasaan pola perilaku kognitif efektif dan psikomotorik

3. Perubahan dalam sifat sifat kepribadian, baik yang selalu dapat diamati dalam wujud perilaku maupun yang mungkin pada waktu tertentu hanya siswa yang dapat menghayati.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar ini dapat berupa pernyataan dalam bentuk angka dan tingkah laku, sedangkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh setelah siswa melalui proses pembelajaran.

1.2 Pembelajaran IPA

1.2.1 Pengertian

Dalam Ilmu Pengetahuan Alam adalah suatu ilmu pengetahuan yang wajib diterima oleh siswa SD. Karena pembelajaran IPA merupakan pengetahuan tentang alam yang berhubungan langsung dengan manusia. Manusia hidup di alam dan memanfaatkan yang ada di alam. IPA di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar. IPA dikenal juga dengan nama sains.

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD meliputi aspek-aspek berikut:

- a) makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan;
- b) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana;
- c) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Menurut Carin (1992), menyampaikan beberapa alasan tentang pentingnya keterampilan proses, yaitu 1) dalam praktiknya apa yang dikenal dalam IPA merupakan hal yang tidak terpisahkan dari metode penyelidikan. Mengetahui IPA tidak hanya sekedar mengetahui materi ke IPA-an saja tetapi terkait pula dengan mengetahui bagaimana caranya untuk mengumpulkan fakta dan menghubungkan fakta-fakta untuk membuat suatu penafsiran atau kesimpulan. 2) Keterampilan proses IPA merupakan keterampilan belajar sepanjang hayat yang dapat digunakan bukan saja untuk mempelajari berbagai macam ilmu tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2.2 Tujuan

Adapun tujuan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sikap menghargai kegunaan IPA dalam kehidupan sehari-hari yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari IPA, serta ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa kesempatan untuk berfikir tentang pengalamannya agar siswa berfikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang teori dan model mengenalkan gagasan sains pada saat yang tepat.
3. Mengkomunikasikan gagasan dengan objek nyata atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
4. Keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Kurikulum KTSP, 2004)

1.3 Metode Penemuan

1.3.1 Pengertian

Sund (1980), berpendapat bahwa penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Sedangkan Inkuiri menurut Sund meliputi juga penemuan. Dengan kata lain, inkuiri adalah perluasan proses penemuan yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya: merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya. Akhirnya Sund berpendapat bahwa penggunaan metode penemuan baik untuk siswa kelas rendah, sedangkan inkuiri baik untuk kelas tinggi.

Dengan demikian penemuan diartikan sebagai prosedur pembelajaran yang mementingkan pembelajaran perseorangan, manipulasi objek, melakukan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Metode penemuan mengutamakan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

1.3.2 Tujuan

Menurut Abimanyu (2008), tujuan penggunaan metode penemuan antara lain:

- 1) Untuk memperoleh metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan
- 2) Untuk mengaktifkan siswa belajar (CBSA) sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran

- 3) Untuk memvariasikan metode pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak bosan
- 4) Agar siswa dapat menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, dan memecahkan sendiri masalah yang dipelajari, sehingga hasilnya setia dan tahan lama dalam ingatan, dan tidak mudah dilupakan.

1.3.3 Alasan digunakan metode penemuan

Menurut Abimanyu (2008), alasan yang digunakan penggunaan metode penemuan adalah:

- 1) Memungkinkan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif
- 2) Pengetahuan yang ditemukan sendiri melalui metode penemuan akan betul-betul dikuasai, dan mudah digunakan/ditransfer dalam situasi lain.
- 3) Siswa dapat menguasai salah satu metode ilmiah yang sangat berguna dalam kehidupannya
- 4) Siswa dibiasakan berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah yang akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat.

1.3.4 Fungsi

Menurut Abimanyu (2008), fungsi dari penggunaan metode penemuan adalah:

1. Membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.
2. Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran

3. Membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya

1.3.5 Langkah-langkah pembelajaran metode penemuan

Menurut Abimanyu (2008), beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode penemuan adalah:

- 1) Kegiatan Persiapan
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa
 - b. Merumuskan tujuan pembelajaran
 - c. Menyiapkan problem (materi pelajaran) yang akan dipecahkan. Problem itu dinyatakan dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan. Problem tentang konsep atau prinsip yang akan ditemukan itu perlu ditulis dengan jelas
 - d. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan
- 2) Kegiatan Pelaksanaan Penemuan
 - a. Kegiatan Pembuka
 1. Melakukan apersepsi, yaitu mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang diajarkan
 2. Memotivasi siswa dengan cerita pendek yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan
 3. Mengemukakan tujuan pembelajaran dan kegiatan/tugas yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu
 - b. Kegiatan Inti
 1. Mengemukakan problema yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penemuan

2. Diskusi pengarahan tentang cara pelaksanaan penemuan/pemecahan problema yang telah ditetapkan
3. Pelaksanaan penemuan berupa kegiatan penyelidikan/percobaan untuk menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan
4. Membantu siswa dengan informasi atau data, jika diperlukan siswa
5. Membantu siswa melakukan analisis data hasil temuan, jika diperlukan
6. Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
7. Memuji siswa yang giat dalam melaksanakan penemuan
8. Memberi kesempatan siswa melaporkan hasil penemuannya.

c. Kegiatan Penutup

1. Meminta siswa membuat rangkuman hasil-hasil penemuannya
2. Melakukan evaluasi hasil dan proses penemuan
3. Melakukan tindak lanjut, yaitu meminta siswa melakukan penemuan ulang jika ia belum menguasai materi, dan meminta siswa mengerjakan pengayaan bagi siswa yang telah melakukan penemuan dengan baik

1.3.6 Kelebihan dan kekurangan metode penemuan

Menurut Abimanyu (2008), kelebihan atau keunggulan metode penemuan adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya

3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

1.3.7 Kelemahan metode penemuan

Menurut Abimanyu (2008), kelemahan dari metode penemuan itu sendiri diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Keadaan kelas dikita kenyataanya gemuk jumlah siswanya maka metode ini akan mencapai hasil yang memuaskan
3. Guru dan siswa sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode pendekatan ini akan mengecewakan
4. Ada kritik, bahwa dalam proses penemuan terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

1.3.8 Cara mengatasi kelemahan metode penemuan

Menurut Abimanyu (2008), cara mengatasi kelemahan dari metode penemuan diantaranya:

- 1) Bentuklah kelompok-kelompok kecil, yang anggotanya terdiri dari siswa pandai dan siswa kurang pandai, agar siswa yang pandai bisa membimbing siswa yang kurang pandai. Dengan cara ini pula kelemahan kelas besar dalam penggunaan metode ini dapat diatasi
- 2) Metode penemuan untuk IPA dapat pula dilakukan di luar kelas sehingga tidak memerlukan fasilitas atau bahan yang umumnya mahal
- 3) Mulailah dengan penemuan terbimbing, kemudian jika siswa sudah terbiasa dengan metode ini maka gunakanlah metode penemuan bebas, agar siswa benar-benar dapat berkembang berpikir kreatif.

1.4 Penggunaan Metode dalam Pembelajaran

Dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode penemuan dapat membangun komitmen di kalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran. Dapat membangun siap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran IPA sehingga tercapai tujuan pengajaran. Serta menumbuhkan sikap rasa percaya diri pada siswa dan terbuka terhadap hasil penemuannya.